

HUBUNGAN ANTARA PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS DENGAN KEMAMPUAN
BERCERITA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK
ISLAM CENDANA KOTA BATAM TAHUN 2018

Cevy Amelia

Departemen Ilmu Psikologi, Fakultas Kedokteran,
Universitas Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

cevy_psykology@yahoo.com Korespodensi

Cevy Amelia

Email : cevy_psykology@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Mengetahui hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2018.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Survey* Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Sekolah TK Yayasan Islam Cendana Kelurahan Belian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi Taman Kanak-Kanak Cendana, berjumlah 53 orang siswa. Tehnik pengambilan sampel dengan *Total Sampling*, jumlah sampel 53 orang.

Hasil univariat, perkembangan motorik halus anak motorik halus yang abnormal sebanyak 13 orang (24,5%) sedangkan anak yang memiliki perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 27 orang (50,9%), dan anak yang memiliki perkembangan motorik halus normal sebanyak 13 orang (24,5%). Dan Kemampuan bercerita, ketidakmapuan bercerita anak sebanyak 14 orang (26,4%) sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita sebanyak 39 orang (73,6%). Hasil Bivariat dengan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\ value = 0,025 \leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2018.

Terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2018 dengan nilai $p\ value = 0,025 \leq 0,05$.

Kata Kunci : Motorik Halus, Kemampuan Bercerita,
Prasekolah

*CORRELATION FINE MOTOR SKILLS DEVELOPMENT WITH THE ABILITY OF
STORYTELLING AT PRESCHOOLERS IN KINDERGARTEN
ISLAM CENDANA BATAM CITY 2018*

Cevy Amelia

Department of psychology, faculty of medicine
batam University, Riau Islands, Indonesia

cevy_psykology@yahoo.com

Correspondence

Cevy Amelia

Email : cevy_psykology@yahoo.com

ABSTRACT

Development is the increasing ability in the structure and function of the body more complex in a pattern that is regular and predictable, as a result of the maturation process. Including the development of emotions, intellectual and behavior as a result of interaction with the environment. Knowing the relationship between Fine motor skills development with the ability to tell the preschoolers in Islamic Cendana Kindergarten in 2018.

The type of of this study was Analytical Survey with Cross Sectional approach. The research was conducted at Kindergarten School of Islamic Foundation Cendana Belian Village. The population was study were all students of Kindergarten Cendana, amounting to 53 students. Sampling technique with Total Sampling, as much as 53 responden.

Univariate results, fine motor skills development of abnormal fine motor skills children as many as 13 responden (24,5%) where as children with fine motor skills development doubted as many as 27 responden (50,9%), and children who had normal fine motor skills development as many as 13 responden (24,5%). And the ability to tell, not telling stories of children as many as 14 responden (26.4%) while children who have the ability to tell as many as 39 responden (73.6%). The result of Bivariate with Chi-Square statistic test obtained p value = $0,025 \leq 0,05$ can be concluded that H_a accepted, meaning there is correlation between fine motor skills development with ability of telling story at preschool age at Kindergarten of Cendana Batam in 2018.

There is a significant relationship between the development of fine motor skills with the ability to tell the story of preschool age children in Kindergarten Islam Cendana Batam in 2018 with p value = $0,025 \leq 0,05$.

Keywords: Fine Motor Skills, Ability to Tell,
Preschool

PENDAHULUAN

Penilaian perkembangan anak prasekolah oleh Soetjiningsih (2013) dibagi menjadi empat domain yaitu personal sosial, motorik kasar, bahasa dan motorik halus, sedangkan menurut Piaget dalam Wong (2008), anak akan mengalami tahap perkembangan kognitif atau perkembangan kecerdasan atau berfikir dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak, maka dilakukan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada anak yaitu pembelajaran melalui bermain, pembelajaran yang memungkinkan anak secara aktif berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungannya. Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak.

Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang satu objek dengan menggunakan jari tangan. Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi satu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar (Suri SH, 2008).

Kemampuan bahasa anak prasekolah akan berkembang sejalan dengan rasa

ingin tahu anak serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata dan mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai dan dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar dan salah satu dari jenis metode tersebut adalah metode bercerita (Parmiti dan Sulastrri, 2010 dalam Desak Made, dkk.2013).

Dalam setiap tahap perkembangan, memiliki potensi untuk terjadi gangguan, tergantung pada tugas perkembangan yang diemban pada masing-masing usia. Permasalahan pada perkembangan anak prasekolah yang sering ditemui antara lain adalah anak yang sulit berbicara seperti gagap atau mengalami keterlambatan bahasa, ada juga anak yang takut bertemu dengan orang asing atau bahkan menangis bila ditinggal ibunya dan termasuk juga gangguan perkembangan fisik dan motoriknya (Agustin dan Mubiar, 2011).

Hasil *presurvey* awal peneliti tanggal 17 April 2018 di beberapa Taman Kanak- Kanak (TK) yang berada di Wilayah Kecamatan Batam Kota yang memenuhi standar tempat penelitian adalah Taman Bermain Kanak-Kanak Islam Cendana, dari wawancara penulis kepada kepala sekolah TK tersebut diperoleh data jumlah siswa TK sebanyak 53 orang orang siswa/siswi dibagi dalam 4 kelas yang terdiri dari Kelas A sebanyak 8 orang, kelas B1 sebanyak 18 orang, B2 sebanyak 20 orang dan B3 sebanyak 7 orang, dari sejumlah keseluruhan anak yang ada di TK tersebut ada 25 (47%) orang anak yang belum mampu bercerita dengan baik dan topik yang disampaikanpun masih berpindah-pindah. Disamping itu siswa tersebut tidak semuanya berusia 5 atau 6 tahun bahkan masih ada 6

orang (10%) anak yang masih berumur 4 tahun. Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu wali kelas B2, beliau mengungkapkan anak-anak yang ada dikelasnya masih ada yang perkembangan motorik halusnya belum baik dibuktikan dengan belum bisa menulis atau menggambar serta mewarnai dengan baik sesuai instruksi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian “Hubungan antarperkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2018.

Hasil penelitian ini menjelaskan analisa univariat dan analisa bivariat. Karakteristik responden adalah jumlah responden dijabarkan sebagai berikut jumlah sampel sebanyak 53 orang anak dan data demografi responden adalah sebagai berikut; umur terendah adalah 4 tahun dan umur tertinggi adalah 6 tahun sedangkan rata-rata siswa berumur 5 tahun, untuk jenis kelamin anak adalah laki-laki berjumlah 30 orang (56,6%) sedangkan yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (43,4%).

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Analisis Univariat: Perkembangan Motorik Halus

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Motorik Halus pada Siswa/siswi TK di Islam Cendana Kota Batam

Perkembangan Motorik Halus	F	Persentase (%)
Abnormal	13	24,5
Meragukan	27	50,9
Normal	13	24,5
Total	53	100

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dijelaskan dari 53 orang anak diperoleh hasil, anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang abnormal sebanyak 13 orang (24,5%) sedangkan anak yang memiliki perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 27 orang (50,9%), dan anak yang memiliki perkembangan motorik halus normal sebanyak 13 orang (24,5%).

Hasil penelitian ini didapat perkembangan motorik halus yang normal sebanyak 13 orang (24,5%), anak usia 4 - 6 tahun anak sekolah taman kanak-kanak adalah masa penting dalam perkembangan khususnya perkembangan kemampuan motorik halus. Stimulasi pada anak usia dini ini sangatlah penting untuk menunjang kemampuan tersebut stimulasi untuk motorik halus ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua di rumah, dan stimulasi perkembangan ini juga di berikan di sekolah dimana anak-anak ini belajar.

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana. untuk menunjang perkembangan motorik halusnya di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana ini, anak-anak di berikan stimulasi antara lain, bermain menggunakan media, mewarnai, menggunting kertas, membaca dan lain-lain salah satunya adalah anak-anak di minta untuk bercerita, Upaya stimulasi yang diberikan pendidik terhadap anak usia dini (4 - 6 tahun) hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan pendekatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya sehingga diharapkan kegiatan yang lebih bermakna. Sehingga anak dapat menyerap pembelajaran yang ada disekelilingnya dengan rasa aman

dan nyaman. Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidikan melalui kegiatan- kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Dalam hal ini pendidik memberikan

dan nyaman. Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidikan melalui kegiatan- kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Dalam hal ini pendidik memberikan

sarana dan prasarana yang mendukung dalam perkembangan anak.

Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Umayah (2016), motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2012).

Uraian diatas sejalan dengan teori

Pada usia prasekolah telah terjadi perubahan besar pada gerak motoriknya. Sekadar contoh, gerakan tangan dan jarinya yang meningkat. Menurut Depkes RI, 2006 bahwa 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2012), yang berjudul paya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kolase berbahan alam pada anak kelompok B di TK Muslimat NU Khadiyah Nganjuk, menunjukkan

bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas

pembelajaran yang tampak dari

perilaku anak yang lebih

tertib, berpartisipasi aktif dan memberi

respon yang baik. Peningkatan juga

terjadi pada perkembangan kemampuan motorik halus anak yang tampak pada jumlah anak yang mencapai ketuntasan, dimana pada siklus I hanya 10 anak (43,5%) yang dikategorikan cukup dan

kedua. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolase berbahan alam yang berlangsung dengan baik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dari hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak yang normal lebih sedikit dibandingkan perkembangan anak yang meragukan hal ini dikarenakan di TK Islam Cendana sendiri anak yang sekolah di sini masih banyak yang perkembangannya belum sesuai dengan usianya, karena rata-rata usia anak yang sekolah di sini masih berusia 4 - 5 tahun hanya beberapa saja yang usianya 6 tahun, untuk stimulasi perkembangan motorik anak kurang karena rata-rata orang tua siswapun banyak yang tidak mengetahui tentang motorik halus itu sendiri dan bahkan banyak orang tua merasa asing dengan motorik halus ini. Hal ini yang menyebabkan mayoritas perkembangan motorik anak adalah meragukan.

Kemampuan Bercerita Anak Usia Prasekolah

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemampuan bercerita anak usia prasekolah dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Bercerita Anak Usia Prasekolah Pada Siswa TK Islam Cendana di Kota Batam

Kemampuan Bercerita	F	Persentase (%)
Anak		
Tidak Mampu Bercerita	14	26,4
Mampu	39	73,6

meningkat menjadi 19 anak (82,6%) yang dikategorikan baik pada siklus

Bercerita

Total	53	100
--------------	-----------	------------

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dijelaskan dari 53 orang anak diperoleh hasil, anak yang memiliki ketidakmampuan bercerita anak usia

prasekolah sebanyak 14 orang (26,4%) sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita sebanyak 39 orang (73,6%).

Hasil penelitian ini didapat kemampuan bercerita pada anak siswa TK Islam Cendana diperoleh hasil sebanyak 39 orang (73,6%), anak usia 4 - 6 tahun anak sekolah Taman Kanak-kanak adalah masa penting dalam perkembangan khususnya perkembangan kemampuan bercerita.

Kemampuan bercerita penting bagi anak dengan anak menyampaikan sesuatu atau bercerita tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam berbahasa. Pada siswa TK Islam Cendana ini mayoritas dapat bercerita ditunjang dari kemampuan orang tua dan pendidik dalam mengarahkan anak-anak dalam mengungkapkan apa saja yang ia pikirkan. Manfaat bercerita juga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya. Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Misalnya melalui media dongeng atau bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak. Disekolah Cendana ini metode bercerita sudah dilaksanakan dengan dengan rutin, hal ini tidak menutup kemungkinan dari hasil penelitian juga diperoleh ada sebanyak 14 orang (26,4%) belum mampu untuk bercerita dengan baik karena usia anak masih 4 tahun.

Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Menurut Abdul Majid (2010), bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau

penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak TK. Cara menyampaikan cerita kepada pendengar ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu (1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis, (2) cerita atau karangan yang disampaikan, cerita ini bisa dikarang sendiri oleh pencerita atau cerita yang telah dikarang atau ditulis oleh pengarah lain kemudian disampaikan oleh pencerita, (3) penyimak yaitu individu yang menyimak cerita yang disampaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang disampaikan secara tertulis.

Bercerita merupakan salah satu metode dan teknik bermain yang banyak dipergunakan di TK. Bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi, bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Berdasarkan penelitian Rohman, 2010 tentang penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk mengembangkan kemampuan Bahasa anak kelompok B1 di TKN Pembina Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar, hasil yang diperoleh kemampuan anak dalam bercerita pada *pre post* 38,75% dan setelah dilakukan *post test* mencapai 82,63%.

Dalam setiap tahap perkembangan, memiliki potensi untuk terjadi gangguan, tergantung pada tugas

perkembangan yang diemban pada masing-masing usia. Permasalahan pada perkembangan anak pra sekolah yang sering ditemui antara lain adalah anak yang sulit berbicara seperti gagap atau mengalami keterlambatan bahasa, ada juga anak yang takut bertemu dengan orang asing atau bahkan menangis bila ditinggal ibunya dan termasuk juga gangguan perkembangan fisik dan motoriknya (Agustin dan Mubiar, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan Ratna Ningsih T (2014), yang berjudul pengaruh metode bercerita melalui media gambar terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Gempol Pasuruan, hasil penelitian diperoleh sebelum dilakukan metode bercerita melalui gambar hasilnya perkembangan bahasa pada anak prasekolah yang mengalami perkembangan lebih 1 (3%), Normal sebanyak 23 (69,7%), suspek sebanyak 7 (21,2%) dan pada keterlambatan sebanyak 2 (6,1%), sedangkan sesudah dilakukan metode cerita diperoleh hasil perkembangan bahasa pada anak prasekolah yang mengalami perkembangan lebih 4 (12,1%), Normal sebanyak 26 (78,8%), suspek sebanyak 3 (9,1%) dan pada keterlambatan sebanyak 0 (0%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini y (2013), menunjukkan

pembelajaran Bahasa melalui bermain dengan media gambar seri efektif dalam meningkatkan penguasaan kosa kata anak pada Taman Kanak-

Kanak Kanisius Delanggu. Usia anak yang diobservasi selama penelitian adalah usia lima tahun kelompok B, kosakata dan perkembangan Bahasa

anak meningkat setelah diberi perlakuan dengan menggunakan

gambar seri. Hal ini sejalan dengan

pendapat Bowler dan Linke dalam Dhieni (2007) bahwa perkembangan bahasa anak akan semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah

menggunakan berbagai kosa kata baru. Namun demikian bahasa anak tidak akan meningkat apabila tidak memperoleh rangsangan-rangsangan melalui media.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagian siswa-siswi di TK Islam Cendana mampuber cerita dengan baik dikarenakan metode bercerita ini sudah diterapkan di sekolah ini, sehingga anak-anak terbiasa mengungkapkan imajinasinya dengan cara bercerita apa yang dia inginkan, selain daripada itu, orang tua siswa dan siswipun dirumah memberikan stimulasi yang cukup baik sehingga anak terbiasa dengan metode bercerita ini, pada penelitian inipun penulis menemukan ada sebagian kecil anak tidak mampu bercerita karena usia anak masih 4 - 5 tahun, yang kemampuan bicaranyapun masih terbatas dengan perkembangannya.

Pembahasan Bivariat

Hubungan antara Perkembangan Motorik Halus dengan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2018

Tabel 4.3 Hubungan antara Perkembangan Motorik Halus dengan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota

Perkem bangan	Batam Tahun 2018						P Value
	Kemampuan Bercerita Anak				TOTAL		
	Tidak		Mampu				
Motorik Halus	Mampu Bercerita		Mampu Bercerita				
	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>	
Baik	15	36,6	13	31,7	41	10	0
Cukup	5	16,7	11	36,7	30	10	0,027
Kurang	2	13,3	4	26,7	15	10	0
Total	22	25,6	28	32,6	86	10	.

Hasil tabel diatas dapat dilihat jumlah responden sebanyak 53 orang siswa. Hasil yang diperoleh hubungan perkembangan motorik halus yang abnormal dan meragukan dengan kemampuan bercerita, anak yang tidak mampu bercerita diperoleh hasil sebanyak 7 orang (13,2%) dari 14 siswa, sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita diperoleh hasil sebanyak 33 orang (62,3%) dari 39 siswa. Sedangkan hubungan perkembangan motorik halus yang normal dengan kemampuan bercerita anak yang tidak mampu bercerita diperoleh hasil sebanyak 7 orang (13,2%) dari 14 siswa, sedangkan anak yang memiliki kemampuan bercerita diperoleh hasil sebanyak 6 orang (11,3%) dari 39 siswa.

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan uji alternative *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p\ value = 0,025 \leq 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, artinya terdapat hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2018.

Perkembangan motorik halus anak juga tidak terlepas dari peran pengajar di TK Islam Cendana yang mengajarkan anak memegang pensil, menulis, dan menggambar serta mewarnai yang dapat mendukung kematangan koordinasi otot-otot kecil anak seperti otot jari-jari tangan. Selain itu fasilitas mainan yang tersedia didalam kelas juga mendukung perkembangan motorik halus anak serta kegiatan lain yang sering diajarkan guru-guru adalah menggunting dan menempel gambar tersebut pada dinding juga mendukung perkembangan motorik halus pada anak.

Kemampuan bahasa anak pra sekolah akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu anak serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak

dengan kemampuan bahasanya, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata dan mereka lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda (Wahyudin dan Agustin, 2011). Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka. Sedangkan berbicara merupakan suatu alat untuk dapat memberikan dan menyampaikan rasa keinginan dan kebutuhannya (Yusuf, 2011).

Hasil penelitian yang di peroleh oleh peneliti dapat disimpulkan dari perkembangan motorik halus pada anak sebagian kecil saja yang normal tetapi untuk kemampuan bercerita pada anak sebagian besar anak mampu bercerita, hal ini terjadi karena, orang tua dirumah yang mendidik anak dengan membiasakan anak untuk mengungkapkankeinginannya, sehingga anak mampu bercerita dengan baik, sedangkan untuk perkembangan motorik halusnya, anak sangatlah kurang hal ini karena orang tua kebanyakan tidak mengetahui cara menstimulasi perkembangan motorik halusnya dengan baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengan judul "Hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2018, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Hasil distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak adalah lebih dari setengah perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 27 orang (50,9%).

2. Hasil distribusi frekuensi kemampuan bercerita anak usia prasekolah mayoritas anak memiliki kemampuan bercerita sebanyak 39 orang (73,6%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Cendana Kota Batam Tahun 2018 dengan nilai p value = 0,025 \leq 0,05.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan dan menjadi data awal untuk melakukan penelitian hubungan antara perkembangan motorik halus dengan kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi P (2010). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*.
<http://umprodipaud.blogspot.co.id/ht mlDiakses 28 April 2017>
- Bone (2013). *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Di Taman Kanak-Kanak*.
<http://paudstaialgazalibone.blogspot.c o.id/2013/09/penerapan-metode-bercerita-dalam 8658.html>. Di akses 22 April 2017
- Bachri, S Bachtiar (2008). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud Dhieni
- Depkes RI (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia. Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan, dan Gangguan*
- Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta
Endang Buda Setyowati (2012). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Dengan Pendidikan Ibu* <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>. Di akses 13 April 2017
- IDAI (2016). *Pentingnya Pertumbuhan dan Memantau Perkembangan Anak*.
<http://www.idai.or.id/artikel/sep-utar-kesehatan-anak/pentingnya-memantau-pertumbuhan-dan-perkembangan-anak-bagian-2>. Diakses 22 April 2017.
- Idrus, Muhammad.2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta : Erlang.
- Moeslichatoen. (2009). *Metode Pengajaran*. jakarta: rineka cipta.
- Musfiroh Tadkiroatun. 2008. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Musbikin, Imam. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Flash Book.
<http://www.ibudanbalita.net/142/hal-yang-harus-dihindari-dalam-mendidik-anak.html>. diakses tanggal 22 April 2017.
- Notoatmodjo Suekidjo, (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam, 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nurbiana,Dhieni, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta:Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Rumengan, J. (2010). *metodologi penelitian kesehatan penuntun praktis bagi pemula*. jogyakarta: mitra cendikia press.